# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Masalah

Bank menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau dalam bentuk lainnya. Bank yang dikatakan sebagai tempat untuk menyalurkan kredit ini akan membantu masyarakat yang mengalami kesulitan dana. Sebagai lembaga intermediasi,bank sering dihadapkan dengan masalah risiko kredit yang diakibatkan oleh ketidakmampuan debitur untukmelunasi sebagaian atau seluruh cicilan pinjaman yang diberikan oleh bank.

Menurut Kasmir (2013:115)risiko kredit merupakan risikoakibat dari pembayaran yang tidak terbayarkan oleh nasabah dan melebihi jangka waktu yang telah ditentukan oleh pihak bank. Dalam ketentuanSurat Edsaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP/2001,diatur bahwa pengukuran risiko kredit suatu bank dapat dihitung menggunakan rasio *Non Performing Loan*. Selanjutnya dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 15/POJK.03/2017 tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan, diatur bahwa batas maksimal tingkat NPL sebesar 5%. Bank dinilai memiliki potensi kesulitan yang membahayakan kelangsungan usaha jika rasio NPL secara netto lebih dari 5% dari total kredit.

Tingkat NPL yang tinggi akan menyebabkan perbankan harusmemperkuat struktur permodalannya. Pada saat bank berupaya memperkuat struktur permodalan, konsekuensinya hal ini secara otomatis akan mengurangi kemampuan perbankan untukmelakukan ekspansi kredit. Hal ini akan berimbas pada perekonomian di negara tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk menurunkan tingkat NPL.Berbagai upaya menurunkan tingkat NPL telah dilakukan, seperti penggunaan kebijakan perkreditan yang hati-hati, menjalankan manajemen risiko kredit yang ketat, dan melakukan pengembangan kompetensi atau pelatihan teknis kepada para pengelola kredit. Akan tetapi, meski telah banyak cara yang dilakukan untuk menekan tingkat NPL, bank masih tetap dihadapkan dengan tingkat NPL yang tinggi (Wijaya, 2013:187).

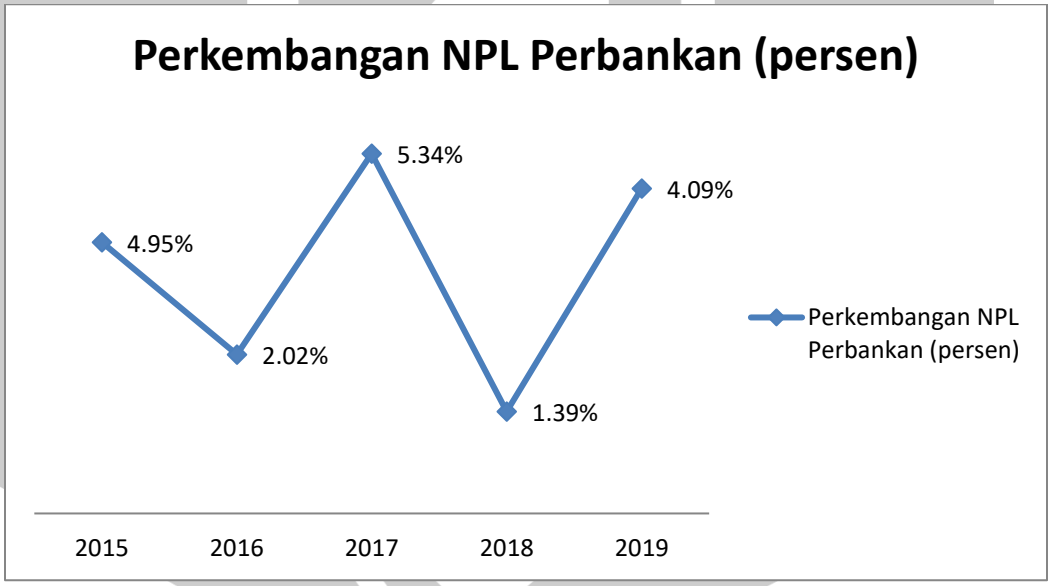


Sumber: OJK

**Gambar 1.1**
**Grafik Perkembangan NPL Perusahaan Perbankan**

Dapat diketahui dari gambar 1.1 bahwa fenomena perkembangan *Non Performing Loan* (NPL) pada perusahaan perbankan mengalami kenaikan pada tiap tahunnya semenjak tahun 2015.Pada tahun 2015-2016, *Non Performing Loan* (NPL) perbankan mengalami perbaikan dari tingkat risiko, semakin rendah rasio *Non Performing Loan* (NPL) maka semakin baik. Namun mulai tahun 2017 rasio *Non Performing Loan* (NPL) perusahaan perbankan 5,34% mengalami kenaikan dan hampir menyamai rasio *Non Performing Loan* (NPL) tahun 2015 yakni 4,59%. Pada tahun 2018 rasio *Non Performing Loan* (NPL) perusahaan perbankan megalami penurunan sebesar 1,39% yang artinya semakin rendah rasio *Non Performing Loan* (NPL) maka semakin baik. Pada tahun 2019 rasio *Non Performing Loan* (NPL) perusahaan perbankan mengalami peningkatan kembali hingga mencapai titik akhir sebesar 4,09%.

Indonesia merupakan negara yang masih tergolong sebagai negara berkembang, dimana sebagaian besar masyarakat memiliki pendapatan yang masih kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Faktor lainnya adalah kenaikan bahan bakuyang cukup mempengaruhi kesejaterahan masyarakat Indonesia. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun dalam rangka pengembangan usaha, banyak masyarakat Indonesia yang memilih alternatif untuk mengajukan kredit kepada bank. Bank yang salah satu fungsinya sebagai *agent of service* sudah sepatutnya menyalurkan dana pinjaman atau kredit kepada masyarakat. Namun demikian,berbagai masalah yang timpul dari kegiatan tersebut baik dari faktor

internal maupun faktor eksternal antara lain pihak debitur yang mengalami penurunan performa keuangan, adanya ketidakstabilan dari bisnis debitur, atau pembayaran kredit yang tidak tepat waktu. Rendahnya kualitas debitur maupun perubahan perekonomian yang sulit diprediksi dapat menjadi faktor yang sering memicu tingginya kredit bermasalah. Adanya permasalahan tersebut yang mengakibatkan kredit macet, sehingga pihak bank menanggung risiko NPLyang semakin meningkat(Wijaya, 2013:165).

Dalam data yang tercatat dalam www.sahamok.com bank umum konvensional yang tercatat di OJK sebanyak 45 perusahaan, sedangan terdapat 2 bank yang mengalami delesting pada tahun 2019 sehingga jumlah keseluruhan terdapat 43 perusahaan bank umum konvensional. Bank umum konvensional disini lebih besar dan rentan mengalami risiko kredit macet (*Non Performing Loan*).Pada penelitian-penelitian terdahulu terdapat gap atau perbedaan hasil meskipun penelitian yang dilakukan menggunakan sampel bank konvensional.

*Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio keuangan pokok yang dapat memberikan informasi penilaian atas kondisi permodalan, rentabilitas, risiko kredit, risiko pasar, dan likuidasi(Herman Darmawi 2011:16). NPL yang tinggi menyebabkan biaya-biaya lainnya ikut serta membengkak, seperti biaya pencadangan aktiva produktif, suku bunga kredit yang tinggi, sehingga berpotensi kerugian besar kepada pihak bank. Semakin tinggi rasio NPL maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar.

Dalam pemberian kredit yang dikeluarkan harus berdasarkan pada jumlah dana pihak ketiga dan modal sendiri tersebut harus dikeluarkan untuk pemberian kredit dalam rangka perolehan laba tanpa megabaikan faktor likuiditas pada bank. Menurut Kasmir (2012:225)*Loan Deposit Ratio*merupakan rasio megukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Tingkat LDR yang tinggi menunjukkan bahwa bank dapat menyalurkan kreditnya dengan volume yang lebih besar. Hal ini akan meningkatkan keuntungan yang diperoleh dari penyaluran kredit tersebut. Oleh karena itu, besar kecilnya rasioLDR suatu bank akan mempengaruhi risiko kredit bermasalah yang terjadi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2020), Barus dan Erick(2016), Devi Floensi (2017), menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap NPL.Namun sebaliknya penelitianKusumawulandari (2016), Aga Fajar Arifandi(2017)hasil menemukan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai LDR maka NPLakan turun.

Dalam kinerja keuangan bank, salah satu aspek yang dinilai adalah aspek permodalan.Martono (2012:88),mengemukakan pada aspek penilaian ini yang dinilai adalah permodalan yang didasarkan CAR yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Permodalan yang cukup adalah berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam

aktiva-aktiva produktif yang mengandung risiko serta untuk membiayai penanaman dalam benda tetap dan inventasi. Semakin besar jumlahCAR maka bank memiliki kemampuan yang cukup untuk meng-*cover* risiko kerugian yang ada. Oleh karena itu, CARakan mempengaruhi terjadinya kredit bermasalah.

Hasil penelitian yang dilakukan olehYuliani, dkk. (2020), Devi Floensi(2017) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap NPL. Namun sebaliknya penelitian Rezina (2020),Kusumawulandari (2019), Koju, dkk. (2018), Pradhan dan Pandey(2018), Barus dan Erick(2016), hasilnya tidak menemukan adanya pengaruh signifikan dari CAR terhadap NPL.

Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Veithza Rivai, 2013:480). Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana, maka biaya dan pedapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Semakin tinggi rasio BOPO yang dimiliki bank menunjukkan bahwa biaya operasional yang dikeluarkan tidak digunakan dengan efisien. Oleh karena itu, tinggi rendahnya rasio BOPO suatu bank akan mempengaruhi risiko kredit bermasalah yang tetjadi.

Hasil penelitian Barus dan Erick(2016),Devi Floensi(2017), Koju, dll ( 2018) danKusumawulandari(2019) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh postif terhadap NPL. Hal ini menunjukkan bahwa semakin efisien kegiatan operasional suatu bank yang terukur dari nilai BOPO-nya, maka tingkat NPL juga akanmeningkat.

Sedangkan penelitian Agustiningtyas(2018)hasilnya bahwa biaya operasional tidak berpengaruh terhadap NPL.

*Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih(Pandia 2012:71). Menurut Surat Edaran BI No. 6/23 DPNP tanggal 31 Mei 2004Pendapatan bunga bersih diperoleh dari selisih antara pendapatan bunga dengan beban bunga. Rasio ini menunjukkan tingkat jumlah pendapatan bunga bersih yang diperoleh dengan menggunakan aktiva produktif dalam bentuk kredit yang dimiliki oleh bank.Semakin besar rasio NIM maka menunjukkan adanya selisih yang besar antara bunga kredit yang dibebankan kepada nasabah dengan bunga tabungan atau deposito yang didapatkan oleh nasabah, sehingga kemungkinan besar terjadinya kredit macet semakin bertambah.

Hasil penelitian Devi Floensi (2017),Barus dan Erick(2016)menunjukkanbahwa NIM berpengaruh positif terhadap NPL, sedangkan pada penelitian Aga Fajar Arifandi (2017), Agustiningtyas (2018)menunjukkan bahwa NIM tidak berpengaruh terdahap NPL.

Dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya terdapat hasil yang tidak konsisten dari pengaruh variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul

**“PENGARUH LDR, CAR, BOPO, DAN NIM TERHADAP NON PERFORMING LOAN (NPL) BANK UMUM KONVENSIONAL (YANG TERDAFTAR DI OJK TAHUN 2015-2019”.**

## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan urain latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini penulis akanmerumuskan beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini diantaranya :

1. Apakah *Loan Deposit Ratio*berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum Konvensional di Indonesia?
2. Apakah *Capital Adequacy Ratio*berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum Konvensional di Indonesia?
3. Apakah Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpegaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum Konvensional di Indonesia?
4. Apakah *Net Interest Margin* berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum Konvensional di Indonesia?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk :

1 Untuk menganalisis pengaruh *Loan Deposit Ratio*terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum Konvensional di Indonesia

2 Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum Kovensional di Indonesia

3 Untuk menganalisis pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum Konvensional di Indonesia

4 Untuk menganalisis pengaruh *Net Interest Margin* terhadap *Non Performing Loan*pada Bank Umum Konvensional di Indonesia

## 1.4 Manfaat Penelitian

Tercapainya tujuan penelitian yang disebutkan diatas maka hasil yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak,diantaranya :

1 Bagi Bank

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam mengetahui seberapa besarnya pengaruh *Loan Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasioal Pendapatan Operasional, *Net Interest Margin* pada Bank Umum Konvensional pada tahun 2015-2019.

2 Bagi Nasabah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor yang mempengaruhi kredit bermasalah serta digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam membuat keputusan dalam memilih bank tempat menyimpan dana yang dimiliki oleh nasabah.

3 Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan sumber aplikasi ilmu yang sudah diterima selama masa perkuliahan mengenai ratio-ratio yang mempengaruhi adanya kredit bermasalah pada bank umum konvensional.

4 Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat digunakan bagi pembaca jika ingin mengambil topik yang sama serta peelitian ini dapat dijadikan bahan referensi atau bahan perbandingan untuk penelitian berikutnya .

## 1.5. Sistematika Penulisan Proposal Skripsi

Agar dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana penulisan penelitian ini, maka disusunlah sistematika penulisan yang berisikan penjelasan informasi mengenai masing-masing materi yang dibahas di setiap bab. Sistematika penulisan ini adalah :

**BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

**BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai landasan teori yang mendasari dalam penelitian ini, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran yang sesuai dengan isian rumusan masalah serta hipotesis.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai perancangan penelitian, variabel-variabel yang akan diteliti, jenis dan sumber data, populasi dan penuntuan sampel, metode pengumpulan data dan teknik analisis.

**BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai data yang digunakan, proses pengolahan data, penganalisisan dan pembahasan hasil penelitian.

**BAB V : PENUTUP**

Dalam bab ini menguraikan mengenai kesimpulan yang didapat dari penelitian dan keterbatasan penelitian serta saran bagi pihak-pihak lain di masa mendatang.